

# ***Stereotype Terhadap Mahasiswa Laki-Laki Jurusan Seni Tari: Ditinjau Dari Sudut Pandang Mahasiswa Jurusan Seni Musik Isi Padangpanjang***

Juni Shara<sup>1</sup>, Maulid Hariri Gani<sup>2</sup>, Mutia Kahanna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1</sup>[yunishara060601@gmail.com](mailto:yunishara060601@gmail.com), <sup>2</sup>[maulidharirigani@gmail.com](mailto:maulidharirigani@gmail.com), <sup>3</sup>[kahanna88@gmail.com](mailto:kahanna88@gmail.com)

## **Abstrak**

*Stereotype* berbasis gender masih menjadi persoalan yang kerap muncul dalam dunia pendidikan seni, termasuk di lingkungan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Mahasiswa laki-laki yang memilih jurusan seni tari sering kali mendapat pandangan miring atau anggapan negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mencerminkan adanya pelabelan sosial yang menganggap bahwa seni tari lebih cocok untuk perempuan. Skripsi ini berjudul “*Stereotype Terhadap Mahasiswa Laki-Laki Jurusan Seni Tari: Ditinjau Dari Sudut Pandang Mahasiswa Laki-Laki Seni Musik*”. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan latar belakang adanya *stereotype* terhadap mahasiswa laki-laki jurusan seni tari, serta mendeskripsikan dampak adanya *stereotype* terhadap mahasiswa laki-laki jurusan seni tari ISI Padangpanjang. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori labeling dari Becker. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang melatarbelakangi *stereotype* terhadap mahasiswa laki-laki seni tari karena kurangnya pemahaman tentang seni tari, faktor lingkungan, dan perbedaan perilaku. Dampak terjadinya *stereotype* terhadap mahasiswa laki-laki seni tari ISI Padangpanjang yaitu mengalami tekanan sosial, kehilangan rasa percaya diri, dan penyempitan identitas.

**Kata Kunci:** *Stereotype*, labeling, mahasiswa laki-laki, seni tari, seni musik

## **PENDAHULUAN**

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan perguruan tinggi seni satu-satunya di Sumatera Barat yang berlokasi di Kecamatan Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang. Institusi ini memiliki dua fakultas, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan serta Fakultas Seni Rupa dan Desain, dengan total 21 program studi. ISI Padangpanjang berakar dari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) yang didirikan pada 22 Desember 1965, kemudian berubah status menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) pada 15 Juni 1999, dan secara resmi menjadi Institut Seni Indonesia pada 1 Januari 2010 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

Salah satu program studi di bawah Fakultas Seni Pertunjukan adalah Program Studi Seni Tari. Seni Tari merupakan bidang yang memfokuskan diri pada penciptaan dan pengkajian gerak tubuh sebagai media ekspresi artistik. Tari, dalam praktiknya, merupakan gabungan dari unsur raga, irama, dan rasa (Vilandri & Ayu, 2020). Unsur raga mencakup kemampuan tubuh dalam menciptakan gerakan; unsur irama menjadi pengatur dinamika gerak; sementara unsur rasa menjadi esensi dari ekspresi emosional yang disampaikan penari kepada audiens. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:45), gerak tari dapat berupa ekspresi lembut dan gemulai maupun gerakan yang tegas dan kokoh, tergantung pada karakter tari dan pesan yang ingin disampaikan.

Tari sebagai praktik seni sejatinya terbuka untuk semua gender. Namun, dalam realitas sosial yang berkembang, terutama di lingkungan ISI Padangpanjang, muncul fenomena stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki yang mengambil Program Studi Seni Tari. Terdapat pandangan umum bahwa seni tari lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena dominasi gerakan yang dianggap lembut dan gemulai. Hal ini berdampak pada munculnya label terhadap mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari sebagai individu yang feminim. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, mahasiswa laki-laki Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang mengaku sering mendapat ejekan seperti “bencong” atau “kemayu”, terutama ketika melewati ruang string jurusan Musik yang berada di dekat auditorium, tempat mereka biasa berlatih.

Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk pelabelan sosial (labeling) terhadap mahasiswa laki-laki Seni Tari. Dalam teori labeling yang dikemukakan oleh Howard Becker (dalam Narwoko & Suyanto, 2011:93), identitas seseorang dibentuk melalui proses sosial di mana individu diberi label oleh masyarakat, dan label tersebut memengaruhi bagaimana individu itu melihat dirinya sendiri serta bagaimana ia diperlakukan. Label seperti “bencong” atau “kemayu” tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis, mengganggu kenyamanan, dan membatasi ruang gerak mahasiswa dalam lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa bahkan memilih menunduk, mempercepat langkah, atau memutar jalan untuk menghindari interaksi yang tidak nyaman dengan mahasiswa jurusan Musik.

Stigma yang dilekatkan terhadap mahasiswa laki-laki Seni Tari juga sejalan dengan pemahaman tentang **stereotipe** yang dikemukakan oleh Charles Stangor dan James E. (1994). Menurut mereka, stereotipe merupakan bentuk pengetahuan atau

keyakinan tentang karakteristik atau atribut suatu kelompok sosial yang seringkali melahirkan prasangka. Prasangka tersebut muncul karena minimnya pemahaman terhadap individu dari kelompok yang berbeda. Dyah Gandasari (2022:44) juga menyatakan bahwa stereotipe adalah penilaian terhadap individu berdasarkan karakteristik perilaku seperti jenis kelamin, ras, atau suku bangsa, tanpa mempertimbangkan keunikan pribadi seseorang.

Dalam konteks ini, stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki Seni Tari muncul dari penyederhanaan bahwa semua laki-laki yang menekuni tari pasti memiliki sifat feminim. Padahal, pilihan untuk mengambil studi tari didasari oleh minat, bakat, serta kecintaan terhadap seni pertunjukan, bukan oleh orientasi atau ekspresi gender. Baron dan Byrne (2003) juga menekankan bahwa stereotipe terjadi ketika seseorang dinilai berdasarkan atribut kelompoknya, bukan berdasarkan identitas personalnya. Artinya, menilai mahasiswa laki-laki Seni Tari sebagai feminim hanya karena mereka menekuni seni tari merupakan bentuk generalisasi yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Stereotipe ini menjadi bentuk diskriminasi simbolik yang menciptakan lingkungan sosial yang tidak inklusif. Apalagi, mahasiswa jurusan Musik dan Tari berada dalam fakultas yang sama, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan, dan memiliki interaksi sosial yang cukup intens di area kampus. Kedekatan ini justru memperbesar kemungkinan munculnya ejekan dan candaan yang merendahkan. Oleh karena itu, fenomena stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang menjadi penting untuk dikaji, khususnya dari perspektif mahasiswa jurusan Seni Musik yang diduga sebagai kelompok yang paling sering melontarkan stereotipe tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk stereotipe yang dialami oleh mahasiswa laki-laki Program Studi Seni Tari serta menelaah pandangan mahasiswa Program Studi Seni Musik terhadap keberadaan mahasiswa laki-laki di jurusan tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan akademik yang lebih adil, toleran, dan bebas dari diskriminasi berbasis gender maupun stereotipe sosial.

## METODE

### Metode Penelitian

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh mahasiswa laki-laki Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang, khususnya berkaitan dengan stereotipe yang mereka terima dari mahasiswa jurusan Seni Musik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjektif informan melalui proses interaksi langsung di lapangan.

Menurut Lexy J. Moleong (2007:6), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung suatu gejala secara statistik, melainkan untuk memahami makna di balik tindakan sosial dan simbolik yang muncul dalam konteks kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus seni.

Sifat penelitian ini juga eksploratif, yaitu menggali persoalan sosial yang belum banyak diteliti, khususnya stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki yang memilih studi tari sebagai pilihan akademik dan profesi. Penelitian ini berupaya menangkap realitas dari sudut pandang subjek penelitian dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial-budaya ISI Padangpanjang sebagai institusi pendidikan seni yang memiliki dinamika sosial khas.

#### B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Program Studi Seni Tari yang menjadi sasaran stereotipe, serta mahasiswa Program Studi Seni Musik yang memandang atau memberi label tertentu terhadap mahasiswa laki-laki jurusan tari. Keduanya merupakan bagian dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang, sehingga berada dalam ruang interaksi sosial yang sama dan sering berpapasan, baik dalam aktivitas perkuliahan, latihan, maupun kegiatan kampus lainnya.

Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana stereotipe terbentuk, bagaimana bentuknya, apa faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana dampaknya terhadap kenyamanan, identitas, dan kehidupan sosial mahasiswa laki-laki di jurusan Seni Tari.

#### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, Sumatera Barat, tepatnya di area Fakultas Seni Pertunjukan yang mencakup lingkungan gedung jurusan Seni Tari, jurusan Musik, dan Auditorium. Lokasi ini dipilih karena peneliti telah melakukan observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena stereotipe secara verbal maupun non-verbal, baik dalam bentuk candaan, ejekan, maupun perlakuan diskriminatif dari sebagian mahasiswa kepada mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari.

Lokasi penelitian berada dalam jangkauan peneliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan informan.

#### D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. **Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari partisipan penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan. Partisipan utama terdiri dari mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari dan mahasiswa jurusan Musik dari angkatan 2022 dan 2023. Data ini mencerminkan pengalaman, sikap, dan pandangan pribadi yang aktual terhadap fenomena stereotype yang diteliti.

## 2. **Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku teori sosial, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan. Data ini berfungsi mendukung kerangka teori yang digunakan, memperkuat analisis, dan memperluas konteks pemahaman terhadap isu stereotype, labeling, serta dinamika gender dalam pendidikan seni.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama sebagai berikut:

### 1. **Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kampus untuk mengamati interaksi antara mahasiswa jurusan Musik dan Tari. Peneliti mengamati bagaimana mahasiswa laki-laki Tari berperilaku ketika melewati area jurusan Musik, serta bagaimana tanggapan mahasiswa Musik terhadap keberadaan mereka. Observasi dilakukan secara partisipatif non-aktif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi tetapi mencatat fenomena yang terjadi.

### 2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan mahasiswa laki-laki dari kedua jurusan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman informan. Wawancara mencakup pertanyaan seputar pengalaman menerima atau memberi stereotype, bentuk label yang diberikan atau diterima, dan dampaknya terhadap identitas diri. Sesuai dengan pendapat Moleong (2005:186), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subyektif dari sudut pandang narasumber.

### 3. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis seperti foto, rekaman suara, maupun tangkapan layar percakapan (jika ada) yang mendukung validitas data. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap hasil observasi dan wawancara.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model dari **Sugiyono (2017:335)** yang mencakup tiga tahapan utama:

### 1. **Reduksi Data**

Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus masalah. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan dieliminasi, sementara data yang dianggap penting akan disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis.

### 2. **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif, deskripsi mendalam, dan kutipan-kutipan langsung dari wawancara yang dianggap representatif. Penyajian ini bertujuan memudahkan penarikan makna dari berbagai temuan di lapangan.

### 3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap ketiga adalah **penarikan kesimpulan**, yang dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek. Proses ini dilakukan setelah data dikoreksi dan dinyatakan kredibel. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data, mengaitkannya dengan teori yang digunakan, lalu diinterpretasi secara menyeluruh.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. **Deskripsi Kota Padangpanjang**

Kota Padangpanjang merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah sekitar 2.300 hektar atau sekitar 0,05% dari total luas provinsi. Secara administratif, kota ini terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Padangpanjang Barat dan Padangpanjang Timur. Letaknya yang berada di jalur utama penghubung antara Kota Padang, Bukittinggi, dan Solok menjadikan Padangpanjang sebagai kota strategis dalam mobilitas antarwilayah, sekaligus sebagai kota transit dan pusat perlintasan yang ramai.

Secara geografis, Padangpanjang terletak di antara 100°20'–100°30' BT dan 0°27'–0°32' LS, serta berada pada ketinggian 650–850 meter di atas permukaan laut. Iklimnya sejuk dengan suhu rata-rata sekitar 22,4°C, serta tingkat penyinaran matahari yang hanya sekitar 38,8% per tahun. Kondisi iklim ini didukung oleh letaknya yang dikelilingi oleh tiga gunung besar, yaitu Gunung Marapi, Singgalang, dan Tandikek, yang menambah keasrian lanskap serta memberikan suasana alam yang mendukung aktivitas pendidikan dan kebudayaan.

Padangpanjang dikenal sebagai “Serambi Mekkah” karena kuatnya tradisi keagamaan dan keberadaan banyak lembaga pendidikan agama. Selain itu, kota ini juga memiliki berbagai fasilitas publik seperti terminal utama, pasar tradisional, pusat kuliner, dan bangunan-bangunan berarsitektur Minangkabau yang memperkuat identitas budaya lokal.



Tabel 2:

Jumlah Mahasiswa Seni Musik dari 2022-2023:

| No | Jenis Kelamin | 2022 | 2023 |
|----|---------------|------|------|
| 1. | Laki-laki     | 56   | 58   |
| 2. | Perempuan     | 44   | 36   |

Sumber: ([Profil](#) Program Studi Seni Musik ISI Padang Panjang).

Berdasarkan data mahasiswa di atas penulis mengkhususkan mahasiswa angkatan 2022 sampai 2023 sebagai informan untuk memperoleh data di lapangan, hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2022 dan angkatan 2023 merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh mata kuliah praktek, tentu hal ini menjadikan mahasiswa sering berada di lingkungan kampus, melakukan proses latihan maupun ujian praktek.

## B. Latar Belakang Adanya Stereotipe terhadap Mahasiswa Laki-Laki Jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang

Stereotipe merupakan bentuk penyederhanaan berlebihan terhadap individu atau kelompok, di mana seseorang cenderung menyamaratakan perilaku sebagai ciri khas kelompok tersebut. Stereotipe terbentuk dari persepsi atau kepercayaan yang sudah mengakar sebelumnya, dan dapat bersifat positif (misalnya pekerja keras, pandai) maupun negatif (malas, kasar, bodoh) (Fatimah, 2014:199). Penilaian stereotipikal semacam ini kerap menghambat komunikasi antarbudaya dan mempersempit pemahaman sosial.

### 1. Kurangnya pemahaman Tentang Seni Tari

Dalam konteks mahasiswa laki-laki di Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang, stereotipe muncul akibat beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman terhadap seni tari. Tari sebagai bagian dari warisan budaya bukan hanya bentuk ekspresi estetis, tetapi juga refleksi realitas sosial dan budaya, termasuk isu-isu gender. Konsep gender dalam seni tari memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi, namun pemahaman yang minim terhadap hal ini kerap melahirkan pandangan yang keliru terhadap laki-laki yang menekuni tari. Hal ini menciptakan celah bagi munculnya stereotipe negatif terhadap mereka (Amira Juliani Surbakti, dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hardi dosen Jurusan Seni Tari pada tanggal 16 juni 2025 didapatkan informasi bahwa:

“Awal mulas sejarah tari yang berkembang di Minangkabau berangkat dari kebiasaan masyarakat lokal yaitu pamenan dan gurau, kebiasaan tersebut seperti panen di sawah dan kegiatan sosial yang terjadi di kadal/lapau. Setelah berkembangnya dunia pendidikan seni yang ada tari lalu dikembangkan oleh para penggiat seni tari dengan gerakan-gerakan silat yang sudah ada di Minangkabau.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa asal-usul seni tari di Minangkabau berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat lokal yang disebut *pamenan*—yakni aktivitas seperti panen di sawah atau gurauan di *lapau* (warung kopi). Gerakan tari Minang awalnya muncul dari aktivitas keseharian tersebut dan kemudian dimodifikasi dengan unsur gerakan silat. Seiring berkembangnya pendidikan seni di Sumatera Barat, pelaku seni mengkreasikan *pamenan* menjadi bentuk tari yang lebih terstruktur dan artistik.

Namun, kurangnya pemahaman mahasiswa dari jurusan Seni Musik terhadap keragaman bentuk tari, terutama tari-tari yang menuntut kekuatan fisik dan kedisiplinan tinggi, memunculkan anggapan bahwa tari adalah ranah perempuan. Hal ini menunjukkan adanya stereotipe gender dalam seni pertunjukan, di mana tari sering dianggap lemah, halus, dan feminin. Judith Lynne Hanna (1988) dalam *Dance, Sex, and Gender* menegaskan bahwa gerakan tari kerap disalahartikan sebagai cerminan identitas gender, padahal tari merupakan ekspresi budaya yang kompleks dan tidak bisa disamakan dengan sifat pelakunya.

Dengan demikian, persepsi sempit terhadap tari sebagai bentuk seni “perempuan” menjadi salah satu akar munculnya stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki di jurusan Seni Tari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fazri mahasiswa seni tari angkatan 2023 yang mengatakan bahwa:

“Kondisi saat ini dikalangan mahasiswa ISI Padang Panjang yang tidak mengetahui dasar-dasar serta sejarah seni tari, apalagi seni tari yang ada di Minangkabau, pada dasarnya gerakan tari yang ada tarian Minangkabau ini banyak berasal dari gerakan- gerakan silat, kalau sepengetahuan saya tari tradisi minangkabau itu memiliki filosofi terhadap seluruh tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat minangkabau, jadi kalau kita bebrbicara tentang tari tradisi di Minang penari yang seharusnya menari itu ya laki-laki,

karena semua gerakannya diinspirasi dari gerakan-gerakan silat”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan sebagian mahasiswa ISI Padangpanjang, khususnya dari luar jurusan Seni Tari, terhadap sejarah dan dasar-dasar seni tari menjadi salah satu faktor utama munculnya stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki Jurusan Seni Tari. Wawancara juga mengungkap bahwa gerakan tari tradisi Minangkabau banyak merupakan inovasi dari gerakan silat. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan laki-laki dalam seni tari, terutama di Minangkabau, adalah sesuatu yang wajar dan kontekstual secara budaya.

Gerakan tari yang bersumber dari silat mencerminkan kekuatan, ketangkasan, dan maskulinitas. Oleh karena itu, tari tidak hanya relevan bagi perempuan, tetapi juga memberi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan identitasnya secara profesional dan artistik. Dalam konteks pertunjukan, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk tampil secara profesional demi menciptakan karya tari yang estetik dan layak ditampilkan kepada publik.



**Gambar 2**

*Wawancara Prima Mahasiswa Seni Musik Angkatan 2022*  
( Dokumentasi: Laras, November 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Prima mahasiswa seni musik angkatan 2022 yang mengatakan bahwa:

Yang ambo tau selamo ko nan biaso menari tu hanya cewek, karno menari yang ambo tau tu yo melentik dan melambai”.

Artinya: yang saya tau selama ini kegiatan menari ini hanya dilakukan oleh wanita saja, karena menari yang saya tau itu identik dengan gerakan lentik serta melambai.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anggapan dari beberapa mahasiswa Seni Musik ISI Padangpanjang bahwa seni tari adalah ranah perempuan. Minimnya pengetahuan terhadap seni tari menyebabkan munculnya stereotipe bahwa tari identik dengan gerakan melambai dan lentik—gerakan yang secara sosial kerap diasosiasikan dengan sifat feminin. Pandangan ini berdampak pada mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari yang kerap dinilai tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang umum, karena laki-laki dianggap seharusnya memiliki gerakan yang tegas, lugas, dan maskulin.

Stereotipe tersebut tidak hanya menunjukkan miskonsepsi terhadap tari sebagai seni yang kompleks dan terbuka bagi semua gender, tetapi juga mencerminkan bias gender dalam persepsi terhadap ekspresi tubuh dalam seni pertunjukan.



**Gambar 3**

*Wawancara Fadlan Mahasiswa Seni Musik*  
( Dokumentasi Laras, November 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fadlan mahasiswa seni musik angkatan 2023 yang mengatakan bahwa:

“Satiok awak manliak pertunjukan seni tari dikampus pasti ado penarinyo laki laki dan awak mancaliak pasti bapikia kok ado anak laki laki yang nio ma ambiak jurusan tari ko padahal yang biasa menari tu cuma cewek”.

Artinya: setiap saya melihat pertunjukan seni tari dikampus pasti dalam pertunjukan tersebut penarinya ada cowok, setiap melihat pertunjukan tari yang ada cowok sebagai penarinya saya selalu berfikir kenapa ada laki laki yang mau mengambil jurusan seni tari, padahal yang biasa menari itu adalah cewek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masih terlihat kuatnya stereotipe dan pelabelan yang dikaitkan dengan aktivitas seni tari sebagai aktivitas yang bersifat feminin. Mahasiswa dari jurusan Seni Musik, sebagai pihak eksternal, menunjukkan persepsi yang menyederhanakan seni tari hanya sebagai kegiatan yang sesuai dilakukan oleh perempuan. Hal ini disampaikan secara eksplisit dalam pernyataan informan bahwa “kegiatan seni tari hanya dilakukan oleh wanita saja,” dan bahwa “seni tari itu adalah aktivitas yang dilakukan oleh gerakan yang lemah gemulai yang sangat bertolak belakang dengan sifat maskulin yang hakikatnya ada disetiap laki laki.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masih ada bias gender yang cukup kuat, di mana gerakan gemulai dipersepsikan sebagai milik perempuan semata, dan jika dilakukan oleh laki-laki akan dipandang menyimpang dari norma gender tradisional.

Stereotipe ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman mahasiswa seni musik terhadap dasar-dasar ilmu tari, terutama mengenai keberagaman bentuk tari yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki.

Dalam wawancara dengan Rama, mahasiswa Seni Tari angkatan 2022, ia menjelaskan bahwa

“Didalam seni tari juga ada pengelompokan berdasarkan jenis tarinya, yang Rama tau tari ini bisa dibagi menjadi 2 bagian tari tradisi dan tari kontemporer, kebanyakan tari tradisi yang Rama tau itu tari-tari yang sudah diciptakan oleh tokoh tari di Minangkabau, karena pada Jurusan seni tari di ISI Padang Panjang kita lebih difokus pada seni tari kebudayaan melayu, sedangkan tari kontemporer yang Rama tau ialah tarian yang diciptakan berdasarkan fenomena sosial maupun budaya yang ada disekitar kita.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai jenis-jenis tari dapat membantu mereduksi stereotipe gender, sebab tari kontemporer memungkinkan laki-laki menari dengan beragam gaya, termasuk yang lentik atau gemulai, karena orientasinya adalah ekspresi bebas, bukan representasi gender tertentu.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi variabel penting lainnya dalam pembentukan stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari. Lingkungan sosial, baik teman sejurusan, dosen, maupun mahasiswa dari jurusan lain, turut berkontribusi terhadap persepsi negatif tersebut.

David, mahasiswa Seni Musik angkatan 2023 menyatakan bahwa

“Banyak yang wak caliak mahasiswa laki laki seni tari ko terpengaruh oleh mahasiswa yang bersifat agak kemayu di seni tari, karna mahasiswa laki laki seni tari yang kemayu ko pado umumnya santiang santiang manari, sahingga laki laki seni tari yang yang kemayu ko acok dijadikan panutan dek mahasiswa laki laki yang lain.” Ia juga menambahkan bahwa “Kalau menurut awak yo banyak laki laki seni tari ko yang wak liek nyo ba main acok samo padusi seh nyo, dan kebanyakn nan wak caliek laki laki nyo ko acok malambai lambai karano dek bakawan jo padusi tadi.” Sementara itu, Gilang, mahasiswa Seni Musik lainnya mengatakan bahwa “Dari yang wak caliak awalnya partamo masuak indak nampak sifat feminimnyo do, semakin lamo wak caliak makin nampak sifat aslino, kadang nyo ado nampak pakai heels, kadang ka kampus ba makeup, wak pun binguang mungkin dek tuntutan kuliahnyo atau emang perilakunyo emang gitu.”

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa stereotipe terbentuk karena pengamatan yang bersifat sepihak terhadap lingkungan sosial mahasiswa tari, tanpa mempertimbangkan latar belakang akademik atau tuntutan profesional.



**Gambar 4**

*Wawancara dengan Adi mahasiswa jurusan Seni Musik  
( Dokumentasi: laras Desember 2024)*

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Adi, mahasiswa Seni Musik, yang menyatakan bahwa

“Kebanyakan mahasiswa seni tari yang laki laki ko terbawa arus pergaulan dari lingkungan sekitar nyo, kebanyakan mahasiswa seni tari ko bergaul jo padusi dan ado yang bergaul samo oknum mahasiswa tari yang sabana feminim atau bisa dinalai sebagai bencong, dan banyak juo laki laki tari yang emang maskulin bertingkah feminim jika inyo alah berkumpul, sehingga kami yang melihat lalu menilai yang dulunyo mahasiswa tari laki laki ko yang maskulin seiring berjalan nyo waktu berubah jadi feminim.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki Jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang dipicu oleh perubahan sikap yang diamati oleh mahasiswa dari jurusan lain di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan. Mahasiswa laki-laki Seni Tari yang awalnya terlihat maskulin, kemudian dinilai mulai menunjukkan sikap yang dianggap feminim. Hal ini berkaitan erat dengan faktor lingkungan sosial di jurusan Seni Tari, di mana interaksi intens dengan mahasiswa perempuan serta keberadaan individu yang menunjukkan karakter feminim turut membentuk pandangan tersebut.



**Gambar 5**

*Suasana Latihan Mahasiswa Seni Tari  
( Dokumentasi Instagram HIMA Tari 2022)*

Seperti terlihat pada Gambar 5, mahasiswa laki-laki Seni Tari dalam aktivitas perkuliahan dan praktik banyak berinteraksi dengan mahasiswa perempuan. Hal ini memunculkan stereotipe karena adanya pandangan gender tradisional yang dianut oleh mahasiswa jurusan lain, khususnya Seni Musik, yang menganggap bahwa laki-laki seharusnya menunjukkan sifat maskulin dan bergaul dengan sesama jenis.



**Gambar 6**

*Gambar Tongkrongan Mahasiswa Seni Musik Saat Berada di Kampus.*  
(sumber: foto instgram Albert mahasiswa seni musik 2022)

Sebaliknya, pada Gambar 6 terlihat bahwa mahasiswa Seni Musik lebih banyak bergaul dengan sesama laki-laki dalam aktivitas perkuliahan dan keseharian. Perbedaan lingkungan sosial ini memperkuat stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki Seni Tari. Dalam praktik, mahasiswa laki-laki Seni Tari bahkan dituntut untuk mampu menguasai gerak tari perempuan, dan sebaliknya, tanpa pengelompokan berdasarkan gender.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stereotipe negatif yang melekat pada mahasiswa laki-laki Seni Tari muncul karena pandangan yang menyederhanakan dan menggeneralisasi perilaku sosial mereka. Mahasiswa jurusan lain cenderung menyamaratakan semua mahasiswa laki-laki Seni Tari sebagai feminim, tanpa mempertimbangkan karakter individu. Stereotipe ini terbentuk karena kurangnya pemahaman terhadap realitas yang ada dan pengabaian terhadap perbedaan personal dalam satu kelompok.

### 3. Perbedaan Perilaku

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau reaksi individu yang dapat diamati, baik fisik maupun mental, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kepribadian, serta biologis. Menurut Bandura (1997), perilaku terbentuk melalui pengamatan dan peniruan dalam interaksi sosial. Perbedaan perilaku mahasiswa laki-laki Seni Tari terlihat dari cara berpakaian, berbicara, bersikap, hingga munculnya kecenderungan sifat feminim.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Farizzi, mahasiswa perempuan, yang menyatakan bahwa

“Kalau ambo menilai yo banyak anak tari ko yang kadang memiliki pebedaan dalam berpakaian dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang ada di kampus, salah satunya ambo lihat dari segi berpakaian terkadang disuatu hari anak tari ni kompak berpakaian batik, nah banyak laki laki seni tari ko berpakaian dengan style bekain yang dimana kain Panjang batik ko dijadikan sebagai bawahan yang di stylekan bentuk rok atau semi rok, ambo sajo sebagai perempuan merasa ngga sampai berfikir untuk berpakaian seperti itu.” Sementara Halim mengatakan bahwa “Wak pernah mancaliak laki laki anak tari ko kadang nyo mamakai baju cewek bahkan nyo pakai sepatu cewek bagai, bahkan dalam pai kuliah nyo mode itu lo.”

Penilaian ini sekali lagi memperlihatkan bagaimana ekspresi diri dalam berpakaian yang dilakukan oleh mahasiswa tari dimaknai sebagai penyimpangan gender oleh mahasiswa jurusan lain.



**Gambar 7**

*Wawancara dengan Iki mahasiswa Seni Tari angkatan 2023*  
(Dokumentasi: Laras Desember 2024)

Namun demikian, dari perspektif mahasiswa Seni Tari sendiri, tindakan tersebut lebih kepada penyesuaian sosial dan bentuk profesionalitas dalam berkesenian. Iki, mahasiswa Seni Tari angkatan 2023 mengatakan bahwa

“Awak di jurusan kalau bakawan indak pernah mamilih do, terutama di tari ko awak acok diskusi jo sadonyo kok bencong atau padusi, jadi awak yo menyesuaikan she nyo bia samo nyaman karano dari urang urang mode tu awak bisa dpek ilmu apolai dalam diskusi karya.”

Dari pernyataan ini terlihat bahwa ada nilai keterbukaan dan adaptasi yang mereka lakukan demi kelancaran akademik, bukan karena keinginan untuk mengubah identitas gendernya.

Respon terhadap pelabelan juga bermacam-macam. Beberapa mahasiswa tari merespons dengan menahan diri atau menghindari lingkungan tertentu. FZ mengatakan, “Kalau lewat depan string kadang saya langsung tunduk saja, biar cepat lewat dan nggak dengar mereka teriak.” MR menyampaikan, “Awalnya saya marah dengarnya, tapi lama-lama ya sudah, pura-pura nggak dengar saja, daripada ribut.” Sedangkan AR mengatakan, “Kalau latihan sore saya lebih suka mutar jalan, biar nggak lewat situ lagi.” Respon-respon ini memperlihatkan bahwa stereotipe dan pelabelan tidak hanya membentuk citra negatif, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam menjalani aktivitas perkuliahan.

Dalam perspektif teori labeling yang dikemukakan oleh Howard Becker, pelabelan bukan hanya menciptakan stigma, tetapi juga mendorong individu masuk ke dalam peran menyimpang sekunder. Dalam konteks ini, mahasiswa laki-laki Seni Tari dilabeli sebagai “feminim” atau “bencong” bukan karena menyimpang secara nyata, melainkan karena perbedaan ekspresi dan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang dibangun oleh mahasiswa jurusan lain. Label tersebut melekat karena adanya pengamatan sepihak tanpa mempertimbangkan konteks akademik, budaya, atau profesionalisme dalam seni tari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari di ISI Padangpanjang terbentuk melalui kombinasi antara persepsi sosial yang menyederhanakan realitas, ketidakseimbangan pemahaman lintas jurusan, serta pelabelan negatif yang diperkuat oleh norma gender tradisional. Proses stereotipe dan labeling ini tidak hanya berdampak pada citra sosial mahasiswa seni tari, tetapi juga pada kenyamanan psikologis dan identitas mereka sebagai individu maupun seniman.

### C. Dampak Terhadap Adanya *Stereotype* Terhadap Mahasiswa Laki-laki Jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang

#### 1. Tekanan Sosial

Bias gender dalam lingkungan seni tari di ISI Padangpanjang tercermin melalui stereotipe dan konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dalam dunia tari. Mahasiswa laki-laki yang memilih jurusan Seni Tari kerap menghadapi stigma bahwa tari adalah ranah feminim, sehingga muncul tekanan emosional dan sosial. Mereka merasa perlu membuktikan diri di tengah pandangan yang menganggap pilihan mereka tidak sesuai dengan citra maskulinitas (Hasan Bisri, 2010).

Salah satu mahasiswa, Fazri (angkatan 2023), menyampaikan dalam wawancara:

“Sejak SMA wak lah hobbi jo seni tari, semakin tertarik wak jo tari sahinggo ikuik ikuik lomba bisa pai kalua kota dek gara gara manari ko, sahinggo ado keinginan nio ma seriuskan jurusan tari untuak kuliah ko.”

*Artinya: Sejak SMA saya sudah hobi dengan seni tari, semakin lama saya ikut tari sehingga saya sering ikut lomba lomba tari bahkan sampai lomba di luar kota sehingga saya bisa pergi keluar kota karena seni tari, sehingga ada keinginan untuk serius di jurusan seni tari di perkuliahan ini.*



**Gambar 8**

*Wawancara dengan Fazri mahasiswa seni tari angkatan 2023  
( Dokumentasi: Laras Desember 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan jurusan seni tari dilakukan secara sadar dan serius, namun tetap diiringi kesadaran akan adanya stereotype dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Hal serupa disampaikan oleh Rama (angkatan 2023):

“Rama sebagai mahasiswa laki-laki jurusan seni tari sangat merasa adanya penilaian sosial yang tidak sesuai dengan pandangan mahasiswa lain, banyak peristiwa yang Rama liat serta dirasakan ketika Rama berada di lingkungan kampus terutama dari mahasiswa seni musik, hal ini sangat Rama rasakan ketika Rama sudah menjalani sebuah proses atau latihan karya tari. Hal yang Rama rasakan selama ini ialah teriakan teriakan yang dilakukan oleh mahasiswa lain ketika Rama melakukan latihan sebuah karya tari, seperti adanya teriakan yang mengarah kepada gestur bencong, bahkan ada yang meneriaki kami sebagai bencong.”

Pengalaman ini menggambarkan tekanan sosial nyata yang dialami mahasiswa laki-laki seni tari, terutama saat proses latihan. Label seperti "bencong" menjadi bentuk pelabelan negatif yang kerap diberikan oleh mahasiswa dari jurusan lain, khususnya Seni Musik. Dalam proses wawancara pun, peneliti menyaksikan bentuk tekanan ini dalam interaksi langsung dari mahasiswa lain, seperti menirukan gerakan feminin hingga menyentuh mahasiswa yang diwawancarai.

Rama juga menegaskan:

“Dengan penilaian mahasiswa jurusan lain tentu menjadi beban bagi kami mahasiswa seni tari, karena kami tidak bisa merubah stigma oknum mahasiswa yang selalu menilai bahwa semua mahasiswa seni tari itu sama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap adanya stereotype yang disebabkan oleh sebagian individu di jurusan mereka yang memiliki kecenderungan feminim. Namun generalisasi ini justru berdampak pada seluruh mahasiswa laki-laki jurusan seni tari.

Teori labeling (Becker, 1963) menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi bukan karena perilaku itu sendiri, tetapi karena reaksi sosial terhadap perilaku tersebut. Mahasiswa seni musik menjadi pelabel yang menilai mahasiswa seni tari hanya berdasarkan gerak tari yang gemulai atau relasi sosial mereka. Sementara teori stereotype (Ilyas, 2017) menyebut bahwa individu cenderung membentuk persepsi berdasarkan keyakinan lama, lalu menggeneralisasi tanpa mengenal karakter personal masing-masing.

Akibatnya, mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari tidak hanya dinilai dari kemampuan seninya, tetapi juga dibatasi oleh konstruksi sosial yang keliru. Mereka merasa terbebani, terasing, dan berusaha menghindari stigma yang tidak mencerminkan identitas mereka. Label ini menjadi kontrol sosial yang memengaruhi kepercayaan diri dan kenyamanan mereka dalam menjalani kehidupan akademik.

## 2. Kehilangan Kepercayaan Diri

Stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki di jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan kebebasan berekspresi mereka. Mahasiswa merasa tidak sesuai dengan norma sosial maskulinitas, terutama ketika karya tari yang mereka tampilkan mengandung gerakan feminim dan menggunakan kostum perempuan.

Hal ini ditegaskan oleh Yogi, mahasiswa Seni Tari angkatan 2022:

“Adanya masa kami laki-laki di jurusan seni tari ini hilang percaya diri dalam menampilkan sebuah pertunjukan tari hal ini juga berdampak besar terhadap kami yang selalu memikirkan serta ingin meluruskan pandangan orang bahwa kami dalam pertunjukan hanya sebatas profesional dan mendalami peran sebuah karya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa seni tari laki-laki yang cenderung maskulin merasa kurang percaya diri saat menampilkan karya tari yang mengandung gerakan feminim dan menggunakan properti yang identik dengan perempuan. Rasa tidak percaya diri ini muncul akibat tekanan sosial berupa pelabelan negatif dari lingkungan kampus, di mana mahasiswa seni tari laki-laki sering dianggap sebagai "bencong." Tekanan ini tidak hanya memengaruhi performa di panggung, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan ISI Padangpanjang.



**Gambar 9**

*Pertunjukan karya tari oleh Yogi mahasiswa Seni Tari Angkatan 2022  
( Dokumentasi Yuni, Juni 2025)*

Pandangan stereotipikal ini juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Iki, mahasiswa angkatan 2023, menyampaikan:

“Kami merasa tidak PD jika berada di kampus, terutama ketika berjalan di sekitar jurusan seni. Kami sering diperhatikan dengan tatapan sinis, bahkan diolok-olok.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan buruk dan penilaian yang disamaratakan terhadap mahasiswa seni tari laki-laki berdampak besar terhadap rasa percaya diri mereka, tidak hanya dalam pertunjukan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Tekanan sosial dari mahasiswa jurusan lain di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, yang melabeli mereka sebagai feminim atau "bencong", menjadi faktor utama hilangnya kepercayaan diri tersebut.

Stereotipe makin diperkuat oleh penilaian negatif dari mahasiswa jurusan lain. MF, mahasiswa Seni Musik angkatan 2022 mengatakan:

“Yo karena ambo menilai banyak anak tari ko yang melambai- lambai, jadi ambo raso banyak penilaian itu karano hal itu berdasarkan penilaian masing-masing individu mahasiswa, hal iko yang mambuek ambo menilai kalau seluruh anak tari ko bencong, bahkan beberapa oknum mahasiswa tari yang kaya bencong ko nyo ndak malu bertingkah feminim di depan umum, bahkan yang paling parah nyo ado yang berani menggoda bahkan mengganggu cowok-cowok lain.”

Berdasarkan uraian di atas, penilaian seragam terhadap mahasiswa laki-laki seni tari muncul karena adanya beberapa oknum yang menampilkan sifat feminim secara terbuka. Hal ini berdampak pada mahasiswa lainnya yang tidak bersifat feminim, karena mereka ikut terkena pelabelan negatif dan mengalami kesenjangan sosial. Akibatnya, muncul stereotipe bahwa semua laki-laki seni tari bersifat feminim atau bahkan "bencong", yang berdampak pada hilangnya rasa percaya diri mereka di lingkungan kampus ISI Padangpanjang.

Stereotipe sendiri merupakan persepsi atau keyakinan terhadap individu atau kelompok yang dibentuk berdasarkan pendapat sebelumnya tanpa mempertimbangkan ciri khas individu (Ilyas, 2017:21). Stereotipe ini menjadi bentuk penggeneralisasian yang mengabaikan keberagaman individu dalam kelompok, sehingga mengganggu komunikasi dan interaksi yang sehat. Dalam konteks ini, mahasiswa seni tari laki-laki menjadi korban dari pandangan yang keliru dan menyamaratakan.

### 3. Penyempitan Identitas

Mahasiswa laki-laki seni tari kerap merasa harus mengubah perilaku, cara berpakaian, dan berbicara agar sesuai dengan ekspektasi sosial di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang. Hal ini membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri.

Penyempitan identitas ini terjadi karena keterikatan pada norma gender tradisional yang masih kuat, di mana tari — terutama dengan gerakan feminim — dianggap hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Akibatnya, mahasiswa laki-laki dituntut untuk selalu tampil maskulin, baik di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ruang ekspresi mereka menjadi terbatas.

Fazri, mahasiswa angkatan 2022, mengatakan:

“Saat ini untuk berkreasi dalam dunia tari sangat terbatas, karena saya sangat menjaga image agar tidak disamakan dengan mahasiswa tari lain. Saya merasa tidak bisa menjadi diri sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara, stereotipe terhadap mahasiswa laki-laki seni tari menyebabkan penyempitan identitas, khususnya dalam hal kreativitas dan kebebasan berekspresi. Pandangan tradisional bahwa tari hanya pantas dilakukan oleh perempuan menghambat ruang gerak mahasiswa laki-laki dalam berkarya. Mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas, baik dalam berpakaian maupun gaya gerak.

Menurut Barbara J. Risman (2018), struktur gender membentuk ekspektasi sosial terhadap ekspresi laki-laki dan perempuan di berbagai institusi, termasuk pendidikan dan seni. Halberstam (2018) juga menegaskan bahwa dunia pertunjukan sering memperkuat batas ekspresi gender melalui kostum dan koreografi, sehingga membatasi eksplorasi yang lebih fleksibel bagi laki-laki dalam seni tari.



**Gambar 10**

*Pertunjukan ujian akhir semester mahasiswa Seni Tari angkatan 2023*  
(Dokumentasi: Yuni, Juni 2025)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa mahasiswa Seni Tari memiliki ruang ekspresi yang luas dalam menciptakan karya koreografi, baik dari segi gerakan maupun tata busana. Hasil observasi menunjukkan bahwa karya-karya yang ditampilkan menunjukkan tingkat kreativitas tinggi, dengan konsep dan landasan yang diangkat dari pengalaman pribadi, fenomena sosial, dan isu-isu aktual.

Pandangan norma gender tradisional yang menyatakan bahwa tari adalah milik perempuan mempersempit ruang ekspresi mahasiswa laki-laki. Padahal, dalam observasi karya mahasiswa, kreativitas dan pemaknaan karya sangat tinggi, meskipun dibatasi oleh tekanan sosial.

Rama, mahasiswa angkatan 2022, juga menyatakan:

Rama merasa ruang gerak kreatif rama dalam menciptakan karya maupun di kehidupan sehari-hari merasa terbatas karena adanya pandangan yang salah terhadap mahasiswa seni tari, terkadang kita ingin bercerita dalam sebuah karya dan untuk mencapai karya yang bagus rama terkadang memiliki konsep yang bertolak belakang dengan gender rama sendiri, sehingga rama selalu mengantisipasi hal ini dengan menyesuaikan norma gender yang ada dengan itu lah kadang rama merasa kurang puas agar tidak adalagi penilaian yang salah terhadap gender rama saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa norma gender tradisional yang masih berkembang di lingkungan mahasiswa membatasi ruang gerak kreativitas mahasiswa seni tari laki-laki, baik dalam penciptaan karya maupun kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meluruskan pandangan bahwa tidak semua mahasiswa seni tari laki-laki bersifat feminin membuat mereka merasa tertekan dan terbatas dalam berekspresi, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara.

Berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang mengalami tekanan sosial akibat pelabelan negatif dari mahasiswa seni musik dan lingkungan sekitar. Label seperti “bencong” muncul bukan karena perilaku menyimpang, melainkan karena persepsi keliru terhadap ekspresi tari yang dianggap feminin. Claude M. Steele (1997) menyebut kondisi ini sebagai *stereotype threat*, yaitu tekanan psikologis akibat rasa takut mengonfirmasi stereotipe negatif, yang membuat mahasiswa menahan diri dalam berekspresi.

Teori labeling dari Becker (1963) menjelaskan bahwa pelabelan ini merupakan bentuk kontrol sosial yang dapat menyebabkan keterasingan dan hilangnya kepercayaan diri. Sementara itu, teori stereotype menurut Ilyas (2017) menyebutkan bahwa penyamarataan terhadap laki-laki penari sebagai feminin adalah bentuk penggeneralisasian yang membatasi ruang ekspresi. Penyempitan identitas ini terjadi karena mahasiswa laki-laki seni tari dituntut untuk bersikap maskulin, padahal dalam proses kreatif seni tari tidak lagi mempersoalkan gender. Akibatnya, mereka kesulitan mengekspresikan diri dan menciptakan karya secara bebas.

## KESIMPULAN

Latar belakang munculnya stereotype terhadap mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari di ISI Padangpanjang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: (a) kurangnya pengetahuan tentang seni tari, khususnya di kalangan mahasiswa jurusan Seni Musik, yang sering kali tidak memahami dasar-dasar seni tari sehingga memunculkan pandangan keliru; (b) faktor lingkungan sosial, seperti perbedaan cara bergaul dan interaksi, di mana mahasiswa laki-laki Seni Tari lebih sering berinteraksi dengan perempuan serta melakukan gerakan tari yang dianggap feminim; (c) perbedaan perilaku, termasuk dalam berpakaian dan berinteraksi, yang dinilai berbeda dari norma umum mahasiswa laki-laki lainnya. Ketiga faktor ini membentuk stereotype yang berdampak negatif dan dapat menciptakan kesenjangan sosial di lingkungan kampus.

Adapun dampak yang dirasakan oleh mahasiswa laki-laki jurusan Seni Tari meliputi: (a) tekanan sosial, terutama dalam menjalani perkuliahan karena pilihan jurusan mereka dianggap tidak sesuai norma maskulinitas; (b) kehilangan rasa percaya diri, yang memengaruhi keberanian mereka dalam berinovasi dan berkarya; (c) penyempitan identitas, akibat kontrol sosial yang membatasi kebebasan berekspresi dan menuntut mereka untuk tetap tampil maskulin dalam menciptakan karya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Fatimah, S. (2014). *Psikologi sosial: Suatu pengantar* (Edisi revisi). UIN-Maliki Press.
- Gandasari, D. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Teori dan aplikasi*. Prenadamedia Group.
- Halberstam, J. (2018). *Female masculinity*. Duke University Press.
- Hadi, Y. S. (2007). *Seni dalam ritual agama dan tradisi*. Gadjah Mada University Press.
- Hasan Bisri, A. R. (2010). Maskulinitas dalam budaya populer. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1), 51–63.
- Hanna, J. L. (1988). *Dance, sex, and gender: Signs of identity, dominance, defiance, and desire*. University of Chicago Press.
- Ilyas, H. (2017). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari*. Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.
- Risman, B. J. (2018). *Where the millennials will take us: A new generation wrestles with the gender structure*. Oxford University Press.
- Steele, C. M. (1997). A threat in the air: How stereotypes shape intellectual identity and performance. *American Psychologist*, 52(6), 613–629. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.6.613>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vilandri, D., & Ayu, A. P. (2020). Tari sebagai media ekspresi dan komunikasi dalam budaya Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 101–110.